

## SINERGI AKAL DAN WAHYU DALAM FILSAFAT PERIPATETISME ISLAM

Oleh:

Ibrahim

### Abstrak

Persentuhan cendekiawan muslim dengan pemikiran filosof Yunani merupakan salah satu hal yang melatari elaborasi antara pemikiran filosof Yunani dengan pemikiran filosof muslim yang tergolong dalam aliran peripatetisme. Sinergi akal dan wahyu dalam pandangan filsafat peripatetisme menggambarkan bahwa antara akal dan wahyu bagaikan saudara kembar yang saling membutuhkan, akal membutuhkan wahyu sebagai kendali dari kesesatan berpikir. Sebaliknya, wahyu membutuhkan akal untuk mengkaji nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalam ayat-ayat Allah Swt. Aliran peripatetisme Islam merupakan sebuah aliran filsafat dalam Islam yang banyak diilhami oleh pemikiran Aristoteles, baik secara epistemologi maupun ontologi. Aliran ini pertama kali diformulasikan oleh al-Farabi dan mencapai puncak kesempurnaan pada masa Ibn Sina. Epistemologi peripatetisme Islam menerapkan metodologi yang sifatnya diskursif dan rasional dalam mencari solusi menghadapi persoalan-persoalan filsafat. Secara ontologi, peripatetisme Islam menggambarkan bahwa esensi wujud terdiri atas: (1) Alam yang beraneka ragam ini diciptakan oleh Allah Swt. secara *emanasi* dengan perantaraan akal, yaitu dari akal pertama sampai akal kesepuluh; (2) Segala wujud di alam semesta terdiri atas materi dan bentuk. Materi bereksistensi apabila telah diberi bentuk oleh akal faal. Teori *emanasi* menggambarkan proses penciptaan alam yang beraneka ragam ini lahir dari yang Maha Esa. Teori ini menunjukkan pula bahwa Allah Yang Maha Tinggi adalah *wajibul wujud bizatihi*, sedangkan alam adalah *mumkinul wujud gaeri lizatihi*.

**Keyword:** *Akal dan Wahyu, Peripatetisme, Filsafat Islam.*

### A. PENDAHULUAN

Keberadaan filsafat Islam pada awalnya dilatar belakangi oleh sebuah pemikiran yang berusaha mensinergikan antara akal dan wahyu atau antara agama dan filsafat. Napas pemikiran semacam ini lahir ketika Islam mulai bersentuhan dengan khazanah filsafat Yunani klasik yang berkembang pada abad pertengahan. Al-Kindi adalah Filosof Muslim yang pertama-tama berusaha menyeleraskan antara akal dan wahyu (antara filsafat dan agama). Al-Kindi adalah seorang filosof muslim yang pertama-tama merumuskan secara sistematis dan metodis kerangka filsafat Islam; karena ia memandang bahwa 'Agama dan filsafat keduanya mencari kebenaran, agama menempu jalan dalil syara' sedang filsafat menempuh jalan dalil aqli. Jadi, agama dan filsafat tidak perlu dipertentangkan karena keduanya membawa kebenaran yang serupa, yang meliputi ilmu ketuhanan, ilmu keesaan, ilmu fadhilah, serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia, kalau ada perbedaan hanya dalam cara, sumber dan ciri-cirinya, maka

jalan keluarnya kita harus kembali kepada makna hakiki atau makna majasi dari syara' (wahyu).<sup>1</sup>

Pandayagunaan akal dalam ajaran Islam terbuka ruang yang cukup luas. Hal ini tercermin karena banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan atau menganjurkan manusia untuk mendayagunakan akal pikirannya, antara lain seperti ayat-ayat yang terdapat dalam Surah: al-Gasyiyah/88: 17-19 yang menganjurkan manusia untuk mendayagunakan akal pikirannya terhadap Unta (binatang), terhadap langit, terhadap gunung dan terhadap bumi (alam semesta) dalam rangka menggali proses penciptaannya untuk mengenal esensinya. Demikian pula Firman Allah Swt. pada Surat al-A'raf/7: 179 yang menganjurkan manusia untuk mendayagunakan akal pikirannya, hatinya, pendengarannya dan pandangannya dalam rangka memahami ayat-aya Allah Swt., baik ayat kaulyah maupun ayat kauniyah dalam upaya memahami esensi dan hakikat alam semesta.<sup>2</sup>

Namun dalam prakteknya, umat Islam justru banyak yang mengabaikan potensi akal (berfikir). Bahkan ada yang memandang filsafat sebagai ilmu yang kurang Islamy. Kondisi umat Islam seperti ini tentu saja jauh dari khazanah rasionalitas Islam. Walaupun dibalik itu tidak kurang ilmuan Islam yang memandang bahwa filsafat merupakan sebuah keniscayaan. Seperti para filosof muslim antara lain al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina, utamanya Ibnu Rusyd yang memandang filsafat sebagai sebuah keniscayaan dalam Islam. Sekaitan dengan latar belakang masalah yang dipaparkan tersebut di atas maka ada tiga masalah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini:

1. Bagaimana elaborasi antara wahyu dan akal dalam tinjauan peripatetisme Islam?
2. Bagaimana peripatetisme menemukan solusi terhadap perscalan filsafat dengan agama?
3. Bagaimana ontologi peripatetisme Islam menggambarkan esensi wujud?

## **B. PERIPATETISME ISLAM**

### **1. Pengertian Peripatetisme Islam**

Istilah peripatetisme berasal dari bahasa Yunani. Kata *peripatetisme* merupakan derivasi kata *peripatein* yang berarti berkeliling dan atau *peripatos* (beranda) dan *isme* yang berarti aliran. Dalam khazanah Yunani, kata ini mengacu kepada suatu serambi gedung olahraga di Athena yang digunakan untuk mengajarkan filsafat dengan berjalan-jalan dan mengelilingi murid-murid.<sup>3</sup>

Kata sifat dari peripatetisme adalah peripatetik. Peripatetisme juga berarti "ia yang berjalan berputar atau mengelilingi". Arti ini merujuk pada kebiasaan

<sup>1</sup>Bandingkan Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Cet. I. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 54-55.

<sup>2</sup>Lihat Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1987), h. 1251 dan 330

<sup>3</sup>Ainroeni Darajat, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), h.

Aristoteles yang selalu berjalan-jalan mengelilingi muridnya, ketika ia mengajarkan filsafat.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab, kata peripatetik dikenal dengan istilah *masysya'i*, berjalan berputar. Sedangkan alirannya disebut *masysya'iyah*.<sup>5</sup>

Pengertian di atas dapat dipahami, bahwa peripatetisme merupakan sebuah aliran filsafat yang menerapkan metode yang digunakan oleh Aristoteles untuk mengajarkan filsafat kepada murid-muridnya secara berjalan-jalan dan mengelilinginya. Metode ini dilakukan Aristoteles tentu saja untuk lebih memudahkan Aristo dalam mengajarkan filsafat dan muridnya sendiri dapat secara langsung menerimanya. Artinya, cikal bakal penggunaan istilah peripatetik pada awalnya mengacu kepada metode yang dipakai oleh Aristoteles dalam mengajarkan filsafat kepada murid-muridnya.

## 2. Elaborasi antara wahyu dan akal

Umat Islam memberikan peranan yang cukup tinggi pada akal yang berkeyakinan, bahwa Islam adalah agama yang eksistensi ajarannya sangat membutuhkan pemahaman dan interpretasi secara rasional dan kontekstual, sehingga ajaran agama dapat diaktualisasikan secara sempurna ke dalam ranah empiris. Pemanfaatan akal atau rasio dalam praktik keagamaan akan memberikan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama itu sendiri. Pola keberagaman semacam ini akan berimplikasi pada sebuah pemikiran filosofis. Dengan demikian, esensi ajaran agama Islam dapat diketahui dan diaktualisasikan dalam kehidupan beragama secara komprehensif.

Islam merupakan agama yang dinamis. Karena agama tidak akan pernah bias hidup dan bicara kepada penganutnya kalau aktualisasinya tidak dibingkai oleh kerja akal. Sebab, agama adalah sebuah ajaran yang universal dan abstrak. Ia merupakan wahyu Allah Swt. yang harus dibumikan oleh manusia. Ajaran semacam ini dapat dibumikan apa bila diperantarai oleh pemikiran rasional. Dengan demikian, eksistensi akal adalah sebagai perangkat utama untuk membumikan wahyu kepada penduduk bumi khususnya umat Islam, hal inilah yang terjadi dalam filsafat Islam.

Para filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd, mempunyai semangat untuk menerapkan filsafat sebagai logika forma dalam memahami ajaran agama Islam. Hal ini terbukti, setelah pemahaman terhadap ajaran Islam bisa dikorelasikan dengan filsafat, sehingga Islam mengalami kejayaan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aliran yang wujud dalam filsafat Islam adalah aliran peripatetik (*masysya'iyah*). Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan beberapa tema pokok dalam aliran peripatetisme Islam, yaitu konteks penggunaan, epistemologi dan ontologi peripatetisme Islam.

### a. Konteks Penggunaan Peripatetisme Islam

Aliran peripatetisme, dalam filsafat Islam pertama kali diperkenalkan oleh

<sup>4</sup>Disadur dari Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 26

<sup>5</sup> Saifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 32

al-Farabi yang dijuluki sebagai guru kedua (almuallimu tsani).<sup>6</sup> Dan secara besar-besaran mencapai puncaknya secara sempurna pada masa Ibn Sina. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, aliran ini pada umumnya diterapkan oleh para filosof Islam, seperti Ibn Bajjah dan Ibn Thufail, yang dikenal sebagai dua filosof muslim yang mengembangkan filsafat peripatetik dalam konteks filsafat yang lebih luas.<sup>7</sup> Bahkan pada abad pertengahan Islam, seperti Mulla Shadra, ia banyak bergantung pada filsafat peripatetik Ibn Sina. Lebih lagi, ia telah berhasil mempertemukan empat aliran besar dalam pemikiran Islam; peripatetisme, iluminasionisme (isyraqiyyah), 'irfan (gnosisme) dan kalam/teologi.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran peripatetisme tidak saja dianut oleh filosof Islam pada zaman klasik, tetapi juga sampai zaman pertengahan dan bahkan zaman modern.

Aliran peripatetisme, dalam pemikiran filosof muslim, mengalami pelebaran sayap dalam bidang objek pembahasan, baik secara epistemologi maupun ontologi. Dengan demikian, wujud aliran peripatetisme Islam berupa sintesis dari pemikiran Aristoteles, Plotinus dan wahyu. Hal ini menunjukkan keterbukaan dan penerimaan yang baik dari filosof muslim terhadap filsafat Yunani, yang dalam khazanah filsafat Islam dikenal identik dengan istilah hikmah dalam ajaran Islam.<sup>9</sup>

#### b. Epistemologi Peripatetisme Islam

Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani; episteme (pengetahuan) dan logos (teori, uraian atau ulasan). Jadi epistemologi mengandung arti sebagai teori tentang pengetahuan, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *theory of knowledge*/teori ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Istilah lain dari epistemologi adalah filsafat pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat sekaligus menjadi salah satu objek kajian filsafat, di samping ontologi dan aksiologi. Epistemologi, merupakan suatu keniscayaan, karena epistemologi mengkaji tentang hakikat pengetahuan itu sendiri, sehingga manusia dapat menemukan esensi dari pengetahuan yang dikajinya.

Kajian epistemologi meliputi dua tema pokok pembahasan, yaitu membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara atau metodologi memperoleh pengetahuan.<sup>11</sup> Tema yang pertama mengarah pada hakikat pengetahuan yang diperoleh oleh manusia. Sedangkan tema yang kedua mengarah

<sup>6</sup>Disadur dari Fakhry, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, penerjemah Zaimul Am, judul asli; *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 100

<sup>7</sup>Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*, penerjemah Musa Kazim dan Arif Mulyadi, judul asli, *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 8

<sup>8</sup>Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Shadra; Filsafat Hikmah*, penerjemah Tim Penterjemah Mizan, diterjemahkan dari beberapa sumber karya Murtadha Mutahhari, (Bandung: Mizan, 2002), h. 77

<sup>9</sup>Disadur dari Amroeni Darajat, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*, h. 76-78

<sup>10</sup>Bandingkan Miska Muhammad Amin. *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Yogyakarta: UI-Press, 1983

<sup>11</sup>Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997

pada metodologi yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah epistemologi dalam arti yang kedua, yaitu metodologi yang dianut oleh aliran peripatetik Islam dalam memperoleh pengetahuan. Epistemologi peripatetisme Islam dapat ditinjau dalam beberapa aspek metodologi antara lain:

- 1) Modus ekspresi atau penjelasan para filosof Muslim peripatetisme Islam bersifat diskursif, yaitu menggunakan logika formal yang didasarkan pada penalaran akal (rasio). Adapun prosedur penalaran yang digunakannya adalah apa yang dikenal dalam istilah filsafat sebagai "silogisme", yaitu metode penarikan kesimpulan dari pengetahuan yang telah diketahui secara baik, yang disebut dengan istilah premis (mayor dan minor), seperti: Semua manusia akan mati, Muhammad Adam adalah manusia, silogisme Muhammad Adam akan mati. Setelah ditemukan term yang mengantarai dua premis tersebut yang biasa disebut "*middle term*" atau *al-hadd al-wasath*.
- 2) Karena sifatnya yang diskursif, maka filsafat yang dikembangkan bersifat tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena dalam mengkaji objeknya menggunakan simbol, baik berupa kata-kata atau konsep maupun representasi. Modus pengetahuan (epistemologi) seperti ini biasa disebut *hushuli* atau perolehan; yakni diperoleh secara tidak langsung melalui perantara.
- 3) Penekanan yang kuat pada daya-daya rasio sehingga kurang memprioritaskan pengetahuan melalui pengenalan intuitif yang diperoleh berdasarkan pengalaman mistik, tetapi lebih dipengaruhi oleh otoritas para filosof terdahulu. Hal ini bukan berarti bahwa filosof peripatetik tidak mengakui adanya intuisi suci, melainkan bagi mereka tampaknya itu hanya dimiliki oleh para Nabi atau wali. Adapun bagi mereka sendiri lebih menggantungkan filsafat mereka pada daya-daya atau kekuatan akal semata. Karena itu aliran peripatetik dapat disebut sebagai kaum rasionalis Islam.<sup>12</sup>

Merujuk dari elaborasi di atas dapat dipahami bahwa epistemologi peripatetisme Islam secara umum sangat mengandalkan potensi akal dalam memperoleh pengetahuan. Tingginya peranan akal bagi aliran peripatetik, maka tidaklah berlebihan jika aliran tersebut disebut sebagai kaum rasionalis Islam, dan dapat juga dikatakan sebagai kaum "deduksionis", karena ciri khas metode ini adalah penyandarannya yang eksklusif (kuat) pada deduksi dan demonstrasi rasional. Hal ini terjadi disebabkan oleh tinggi atau besarnya pengaruh pemikiran filsafat Yunani, khususnya Aristoteles terhadap para filosof muslim pada awal sentuhan peradaban Yunani ke dunia Islam. Bahkan tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak unsur-unsur Yunani (hellenisme) dalam filsafat Islam, khususnya secara

---

<sup>12</sup>Disadur dari Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, h. 27-28

metodologi atau epistemologi.

### c. Ontologi Peripatetisme Islam

Ontologi merupakan cabang dan salah satu objek kajian filsafat dalam Islam. Pembahasan tentang ontologi dalam filsafat Islam diistilahkan dengan filsafat wujud. Secara prinsip, para filosof muslim meyakini Allah Swt. adalah pencipta alam. Namun, dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci tentang bagaimana proses penciptaan alam tersebut, maka filosof muslim menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang relevansi dengan penciptaan alam. Hasil interpretasi filosof muslim ini melahirkan filsafat emanasi (al-faidh). Secara ontologis, standar aliran peripatetisme Islam dapat dilihat dalam dua kategori; pertama, materi dan bentuk. Aliran peripatetisme Islam menganut pemikiran bahwa segala yang ada (wujud) di alam ini terdiri atas dua unsur utama yaitu materi/al-hayula dan bentuk/shurah. Materi dan bentuk menjadi penentu bagi sesuatu berwujud atau tidak. Tegasnya, standar sesuatu dikatakan wujud, bila sesuatu itu mengandung unsur materi dan bentuk. Dengan demikian, aliran peripatetisme Islam lebih menekankan keutamaan wujud (ashalah al-Wujud), sehingga digolongkan sebagai penganut aliran eksistensialisme Islam atau *hylomorfis*.<sup>13</sup>

Aliran Filsafat Peripatetisme dalam sejarah filsafat, aliran ini dirumuskan dengan jelas oleh Aristoteles, sebagai hasil reformasi terhadap ajaran gurunya, Plato, yang mengatakan bahwa apa yang ada di dunia ini tidak lain dari pada bayang-bayang dari ide-ide yang ada didunia atas yang kemudian biasa disebut ide-ide Plato (Platonik Ideas). Ide-ide ini direformulasikan Aristoteles sebagai bentuk dan bayang-bayang sebagai materi. Tetapi yang dimaksud dengan bentuk dalam hal sini bukanlah bentuk fisik, melainkan semacam esensi (hakikat) dari sesuatu. Sedangkan, materi adalah bahan, yang tidak akan berwujud (atau muncul dalam bentuk aktualitas) kecuali setelah menyatu antara materi dan bentuk.

Hampir semua filosof peripatetik dalam filsafat Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd, memiliki pemikiran yang sama sehingga dapat digolongkan filosof peripatetisme Islam (*masya'iyun*), yang membedakan dengan aliran filsafat Islam lainnya, seperti iluminasi dan teosofi transenden.

Indikasi yang kuat dari ajaran hylomorfis ini dapat dilihat dari ajaran para filosof peripatetisme Islam, khususnya al-Farabi dan Ibn Sina, yang menyebut akal aktif (al-aq al-fa'al) sebagai pemberi bentuk (*wahib al-shuwar*). Pandangan tersebut menegaskan bahwa alam fisika ini terdiri atas materi dan bentuk. Materi dalam hal ini dipahami sebagai bahan, yang potensial menerima bentuk apapun, tetapi tidak/belum lagi berbentuk fisik. Ibn Sina menyebut materi ini sebagai *mumkin al-wujud* (mungkin wujud mungkin tidak), kemungkinan atau potensi dari sesuatu yang berwujud, namun belum lagi berwujud atau esensi yang belum bereksistensi. Agar potensi-potensi ini mewujudkan atau mengaktual maka perlu

<sup>13</sup>Disadur dari Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, h. 94

ditambahkan atau diberi bentuk. Semua benda yang ada di alam semesta ini telah mendapatkan bentuk masing-masing. Menurut aliran peripatetisme Islam, akal aktif biasa diidentikkan dengan malaikat Jibril yang telah memberikan bentuk-bentuk tertentu kepada benda-benda tersebut. Itulah sebabnya, maka akal aktif disebut wahib al-shuwar atau "Pemberi Bentuk".

Kedua, aliran peripatetisme Islam menganut filsafat emanasi. Filsafat emanasi dari filosof peripatetisme Islam dilatari dari ketidakpuasan al-Farabi karena kurangnya penjelasan tentang wujud Tuhan dalam pandangan metafisika Aristoteles. Al-Farabi merasa kurang puas dengan buku metafisika Aristoteles, karena dalam kitab tersebut tidak terlalu banyak menjelaskan tentang Tuhan, yang dalam pandangan filsafat Islam, merupakan tema pokok dalam metafisika.<sup>14</sup>

Selanjutnya dikemukakan lebih lanjut bahwa hanya dalam kitab Lambda dari buku Aristoteles berbicara tentang Tuhan. Namun, tidak ada penjelasan yang memuaskan tentang bagaimana proses Tuhan menciptakan alam?. Lebih tegasnya lagi bahwa tidak ada penjelasan yang menjelaskan bahwa bagaimana alam semesta yang beraneka keluar dari yang satu?

Menghadapi elaborasi tersebut, al-Farabi "berfikir tingkat tinggi" mencari penjelasan yang kiranya dapat memuaskan rasa ingin tahunya tersebut. Maka ketika al-Farabi mengetahui filsafat emanasi Plotinus, pendiri aliran Noe-Platonik, ia menjadikannya sebagai solusi bagi persoalan tersebut. Menurut pemikiran al-Farabi, filsafat emanasi Plotinus telah dapat menjawab pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana dari Tuhan Yang Esa, bisa tercipta dunia yang beraneka ragam, padahal dari Yang Esa, tentu hanya bisa tercipta yang Esa juga. Maka al-Farabi dan juga Ibn Sina melahirkan filsafat emanasi yang lebih maju dari filsafat emanasi asli Plotinus.

Berdasar filsafat emanasi al-Farabi, Tuhan yang Maha Esa adalah 'Aql, 'Aqil dan Ma'qul. Allah disebut 'Aql karena Ia adalah Pencipta dan Pengatur alam, yang beredar menurut tatanan yang rapi dan teratur tanpa sedikitpun kekurangan, mestilah Ia suatu substansi yang memiliki daya berfikir yang luar biasa.<sup>15</sup> Oleh karena itu, cara Allah Swt. menciptakan alam ialah dengan ber-ta'aqqul terhadap zat-Nya dengan proses sebagaimana dijelaskan al-Farabi berikut ini.

Ketika Allah Swt. wujud, Allah Swt. ber-ta'aqqul tentang zat-Nya, maka keluarlah energi maha dahsyat, kemudian memadat dan meledak. Sebagai konsekuensi Allah Swt. ber-ta'aqqul tentang zat-Nya, maka keluarlah akal pertama (al-Aql al-Awwal). Akal pertama berfikir tentang Allah Swt. melahirkan akal kedua, dan ketika berfikir tentang dirinya melahirkan langit pertama. Akal kedua berfikir tentang Allah Swt. keluarlah akal ketiga, dan berfikir tentang dirinya lahirlah bintang-bintang. Akal ketiga berfikir tentang Allah Swt. keluarlah

<sup>14</sup>Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, h. 31

<sup>15</sup>Disadur dari Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 74.

akal keempat dan berfikir tentang dirinya lahirlah Saturnus. Akal keempat berfikir tentang Allah Swt. keluarlah akal kelima, ketika berfikir tentang dirinya melahirkan Yupiter. Akal kelima berfikir tentang Allah Swt. keluarlah akal keenam, dan ketika berfikir tentang dirinya lahirlah Mars. Akal keenam berfikir tentang Allah Swt. keluarlah akal ketujuh, ketika berfikir tentang dirinya lahirlah Matahari. Akal ketujuh berfikir tentang Allah Swt. keluarlah akal kedelapan, ketika berfikir tentang dirinya lahirlah Venus. Akal kedelapan berfikir tentang Allah Swt. keluarlah akal kesembilan dan ketika berfikir tentang dirinya lahirlah Merkuri. Akal kesembilan berfikir tentang Allah Swt. keluarlah akal kesepuluh dan ketika berfikir tentang dirinya lahirlah Bulan. Akal kesepuluh, karena daya akal ini sudah lemah, maka ia tidak lagi dapat menghasilkan akal sejenisnya, hanya melahirkan bumi dan materi pertama yang menjadi dasar keempat unsur pokok; yaitu air, udara, api dan tanah. Akal kesepuluh ini disebut *aqal fa'al* (akal aktif) atau *wahib al-shuwar* (pemberi bentuk), yang diasosiasikan malaikat Jibril yang mengurus kehidupan di bumi.<sup>16</sup>

Filsafat emanasi al-Farabi tersebut di atas dapat dipahami, bahwa Allah Swt. adalah pencipta alam, sebagai prinsip tauhid dalam Islam. Jadi pada hakikatnya zat Allah Swt. hanya terdapat satu objek pemikiran, yakni zat-Nya sendiri, sedangkan pada akal-akal terdapat dua objek pemikiran, yakni Allah Swt. dan dirinya sendiri. Sungguhpun demikian, bukan berarti eksistensi Allah Swt. pasif/lemah dan berkurang, melainkan untuk menjaga kesucian tauhid, yaitu Allah Swt. yang Esa menghasilkan yang Esa juga (*al-wahid la yashdurru 'anhu illa wahid*), sedangkan pada akal-akal, dari akal 1 sampai 10-, sebagai ciptaan Allah Swt., sudah bersifat plural (banyak) objek pemikirannya.

Adapun filsafat emanasi Ibnu Sina melengkapi filsafat emanasi al-Farabi. Namun pada prinsipnya, keduanya sepaham bahwa Allah Swt. adalah pencipta alam. Sedangkan pemikiran Ibn Sina adalah:

- 1) Ibn Sina menjelaskan wujud berdasarkan tiga kelompok; *wajibul al-wujud li zatih*, *wajib al-wujud lighairih* dan *mumkin al-wujud*. Allah Swt. tentu saja adalah *wajibul al-wujud bi zatih* (wajib wujud karena zat-Nya) yang senantiasa aktual. *Mumkinul al-wujud* adalah wujud potensial. *Mumkinul al-wujud* merujuk pada alam semesta yang masih bersifat potensial, tetapi ketika sudah pada tahap *maujud*, maka dia disebut sebagai *wajib al-wujud lighairihi* (*mestiwujud* karena yang lain,) yakni diwujudkan oleh Allah Swt.
- 2) Akal pertama dan akal selanjutnya mempunyai tiga objek pemikiran yang juga melahirkan tiga macam wujud, yaitu akal pertama berfikir tentang Allah Swt. sebagai *wajib al-wujud li zatih* menghasilkan akal kedua, akal pertama berfikir tentang dirinya sebagai *wajib al-wujud lighairih* menghasilkan langit-langit dan akal pertama berfikir tentang dirinya

<sup>16</sup>Disadur Al-Farabi, *Ara' ahl al-Madinat wa al-Fadhilat*, (Kairo: Maktabat Muhammad Ali, tt), h. 809



sebagai mungkin al-wujud melahirkan jiwa-jiwa. Adapun pengecualian pada akal kesepuluh karena tidak dapat lagi melahirkan akal ke sebelas karena memberikan bentuk pada materi, menimbulkan alam fisik yang fana berupa dunia kejadian (generasi) dan kehancuran berupa dunia bawah bulan tempat munculnya hewan, tumbuhan, batuan dan manusia.<sup>17</sup>

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan elaborasi pemikiran aliran filsafat peripatetisme di atas penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu;

1. Aliran peripatetisme Islam merupakan sebuah aliran filsafat dalam Islam yang banyak diilhami oleh pemikiran Aristoteles, baik secara epistemologi maupun ontologi. Aliran ini pertama kali diformulasikan oleh al-Farabi dan mencapai puncak kesempurnaan pada masa Ibn Sina. Aliran ini menggambarkan bahwa baik akal maupun wahyu keduanya lahir atau bersumber Allah Swt.
2. Epistemologi peripatetisme Islam memakai metodologi yang sifatnya diskursif dan rasional dalam mencari solusi menghadapi persoalan-persoalan filsafat.
3. Secara ontologi, aliran filsafat peripatetisme Islam menggambarkan bahwa esensi wujud terdiri atas: (a) segala wujud di alam semesta terdiri atas materi dan bentuk. Jadi, materi bereksistensi apabila telah diberi bentuk oleh akal faal. (b) Alam yang beraneka ragam ini diciptakan oleh Allah Swt. secara **emanasi** dengan perantaraan akal, yaitu dari akal pertama sampai akal kesepuluh; Teori emanasi ini menggambarkan proses penciptaan alam yang beraneka ragam lahir dari yang Maha Esa. Teori ini menunjukkan pula bahwa Allah Swt. Yang Maha Tinggi adalah *wajibul wujud bizatihi*, sedangkan alam adalah *mumkinul wujud gaeri lizatihi*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1987
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*, Cetakan I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Drajat, Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*, Yogyakarta: Lkis, 2007
- Fakhry, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, penerjemah Zaimul Am, judul asli; *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, Bandung: Mizan, 2002
- Al-Farabi, *Ara' ahl al-Madinat wa al-Fadhilat*, Kairo: Maktabat Muhammad Ali, tt

---

<sup>17</sup>Disadur dari Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, h. 38-42

- Hossein Nasr, Seyyed dan Oliver Leman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam; Buku Pertama*, penterjemah, Tim Penterjemah Mizan, judul asli, *History of Islamic Philosophy*, Bandung: Mizan, 2003
- Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- , *Nalar Religius; Menyplami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*, penterjemah Musa Kazim dan Arif Mulyadi, judul asli, *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, Bandung: Mizan, 2002
- Muhammad Amin, Miska, *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Yogyakarta: UI-Press, 1983
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Filsafat Shadra; Filsafat Hikmah*, penterjemah Tim Penterjemah Mizan, diterjemahkan dari beberapa sumber karya Murtadha Mutahhari, Bandung: Mizan, 2002
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Nur, Saifan, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,